

HUKUM TAURAT, EMANG MASIH BERLAKU?

(Matius 5:21-37)

Khotbah narasi orang pertama tunggal

Disusun oleh Rossita Esther Roleh

AT : Yesus mengajarkan bahwa ada standar-standar moral yang harus dihidupi oleh setiap orang yang sudah masuk dalam Kerajaan Allah.

AK : Sebagai bagian dari umat Kerajaan Allah, ada standar-standar moral yang dapat dan harus dihidupi oleh gereja sebagai umat Allah.

Tujuan :

- Jemaat Tuhan dapat diingatkan kembali bahwa mereka adalah orang-orang yang telah masuk dan menjadi bagian dari Kerajaan Allah karena itu mereka harus hidup sesuai standar moral yang diajarkan oleh Yesus.
- Jemaat Tuhan dapat merenungkan dan mengevaluasi apakah kehidupan mereka telah sesuai dengan standar moral umat Kerajaan Allah.
- Jemaat Tuhan dapat berkomitmen untuk hidup sesuai standar moral Kerajaan Allah.

PERKENALAN DIRI

Shalom, saudara-saudara. Perkenalkan nama saya Hadasha. Mungkin, nama saya terdengar asing bagi saudara. Kedengarannya nama saya bukan seperti nama orang Indonesia pada umumnya. Ya, karena saya memang bukan orang Indonesia. Saya adalah seorang

perempuan Yahudi. Saya datang dari masa lalu, tepatnya dari 2000 tahun yang lalu. Saudara, saya jauh-jauh datang kesini karena saya rindu menyampaikan sebuah kesaksian. Saya benar-benar rindu membagikan satu hal yang tadi sudah saudara baca bersama-sama, yaitu salah satu isi dari pengajaran Yesus dalam sebuah sesi—yang nama-Nya, sesi khotbah di bukit. Karena saat itu, saya hadir di sana. Saya hadir ketika Yesus mengajar dan berkhotbah di bukit saat itu, dan sekarang saya rindu membagikannya kepada saudara-saudara yang ada di tempat ini.

LATAR BELAKANG KISAH

Saudara, sebagai seorang perempuan Yahudi, saya sangat bangga. Karena bangsa saya, bangsa Yahudi, adalah bangsa yang mendapat *privilege* yang sangat khusus dari Allah. Kami adalah bangsa pilihan Allah. Dari sekian banyak bangsa di bumi ini, Allah memilih nenek moyang kami untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Nenek moyang kami dijadikan oleh Allah kerajaan imam dan bangsa yang dikhususkan di hadapan-Nya. Bangsa yang dipanggil untuk masuk dalam sebuah relasi yang intim dengan Dia. Yang di dalamnya, Allah juga menuntun dan menunjukkan bagaimana caranya hidup di dalam relasi itu. Dengan cara apa Allah menunjukkannya? Dengan cara memberikan seperangkat hukum kepada nenek moyang kami. Hukum yang menjadi sebuah standar moral bagaimana mereka sebagai umat pilihan Allah itu hidup di dalam relasi dengan Allah. Hukum itu adalah standar moral bagaimana seharusnya hidup menjadi bagian dari kerajaan imam yang Allah dirikan.

Saudara, hukum yang Allah berikan itu, diturunkan dan diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya, sampai pada generasi saya.

Sejak saya kecil, hukum-hukum itu telah diperkenalkan dan di ajarkan oleh ahli-ahli Taurat dan guru-guru atau rabi-rabi yang ada saat itu. Ada 613 hukum dari kitab Pentateukh yang harus kami lakukan. Bukan hanya itu saja, tetapi ada juga peraturan-peraturan dan tradisi-tradisi tambahan yang mengelilinginya dan itu berjumlah ribuan. Pasti saudara terkaget-kaget. Waduh, ribuan? Banyak sekali! Ya, dari hukum dan aturan yang saudara baca dalam kitab suci saudara, ada banyak aturan tambahan lainnya yang disusun oleh guru-guru dan ahli-ahli Taurat kami. Misalnya, aturan makan harus cuci tangan, basuh inilah, itulah, banyak sekali! Setiap hari kami diperhadapkan dengan hukum dan kami terus berusaha melakukan hukum-hukum itu.

MUNCULNYA PERSOALAN

Saudara, di tengah-tengah kehidupan kami yang berjalan dengan normal setiap harinya sebagai bangsa Yahudi, dengan berbagai macam rutinitas keagamaan, hukum-hukum, dan aktivitas pekerjaan kami. Tiba-tiba kami digemparkan dengan sebuah kabar yang sangat membagongkan, menghebohkan, dan membuat penasaran. Kabar itu adalah kabar tentang kehadiran seorang Rabi yang katanya bukan sekedar rabi biasa. Rabi yang satu ini, katanya mengajar dengan luar biasa di rumah-rumah ibadat, dan Ia memberitakan Injil Kerajaan Allah. Bahkan, yang paling membagongkan dari Rabi ini adalah, Ia dapat melenyapkan segala penyakit dan kelemahan-kelemahan di antara bangsa kami. Saya bahkan mendengar kesaksian dari tetangga saya, yaitu dia yang sebelumnya lumpuh, tetapi kini sudah bisa berjalan. Usut punya usut ternyata dia disembuhkan oleh Rabi ini.

Rabi itu Nama-Nya Yesus. Saat itu, Yesus menjadi trending topic dan dibicarakan di mana-mana. Sayangnya waktu itu belum ada media

sosial dan berita-berita online seperti sekarang. Coba kalau ada, saya yakin pasti saat itu Yesus akan masuk trending pertama di YouTube. Akun Instagram Lambe Turah, mungkin akan memunculkan wajah Yesus. Di berita-berita online pasti akan muncul berita yang seperti ini: *“Liputan 6: Viral! Pemuda dari Nazareth ini bisa membuat mujizat.”*; *“InsertLive: WOW! Pemuda buta ini bisa melihat karena seorang yang bernama Yesus!”*; YourSay.id Newys: *Salut! Pemuda bernama Yesus mengajar jauh lebih baik dari ahli-ahli taurat!”*; Wolipop.com: *Pengakuan seorang ibu yang disembuhkan dari sakit demam keras oleh Yesus”*. Saudara, walaupun saat itu tidak ada berita seperti ini, tetapi berita tentang keberadaan Yesus ini tersiar dari mulut ke mulut di seluruh daerah kami, sehingga banyak orang yang penasaran dengan Rabi yang bernama Yesus ini.

KONFLIK BERKEMBANG

Saudara, pagi itu Yesus sedang berjalan dan banyak orang berbondong-bondong mengikuti Dia, termasuk saya. Ia kemudian naik ke atas sebuah bukit. Ratusan pasang mata melihat Ia berjalan menaiki bukit itu, termasuk mata saya. Ia duduk dan mulai berbicara dan mengajar kepada sekelompok orang. Saya tebak sepertinya itu murid-murid-Nya. Karena saya berdiri cukup jauh dari tempat Yesus mengajar, saya hanya bisa mendengar sayup-sayup Ia berbicara tentang Kerajaan Allah, sederet ucapan-ucapan berbahagia, dan garam serta terang dunia. Saudara, karena saya sangat penasaran dengan ajaran Sang Rabi yang sedang naik daun ini, maka saya memutuskan untuk berdiri cukup dekat sehingga saya tidak hanya mendengar sayup-sayup apa yang Dia ajarkan melainkan saya bisa mendengar jelas-jelas.

KONFLIK MENINGKAT

Saudara, ketika saya telah berada cukup dekat dan bisa mendengar dengan jelas suara Yesus itu, saya langsung tersentak ketika mendengar kalimat demi kalimat keluar dari mulut Yesus. Ia berkata, “*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya melainkan untuk menggenapinya.*” Saudara, ketika mendengar kalimat ini, saya terpaku sambil berpikir dan bertanya-tanya, “*Apa maksudnya Yesus ini mengatakan demikian? Apa artinya Dia datang untuk menggenapi hukum Taurat?*” Saudara, Yesus kemudian memaparkan 6 contoh hukum dan menjelaskan kembali maksud-Nya kepada kami. Yang menarik perhatian saya adalah, cara Yesus menjelaskan kembali maksud dari hukum-hukum yang Ia kutip itu. Cara Yesus menjelaskannya adalah dengan berkata, “*Kamu telah mendengar; Tetapi, Aku berkata kepada-Mu.*”

Saudara, frasa ‘Tetapi Aku berkata kepada-Mu’, atau dalam bahasa aslinya *ἐγὼ δὲ λέγω* ini mungkin bagi saudara adalah frasa yang biasa-biasa saja. Tetapi bagi kami bangsa Yahudi, frasa ini sangat menarik karena tidak ada satupun di antara kami yang berani mengajar seperti demikian. Tidak ada satupun di antara kami yang berbicara atas nama dirinya sendiri. Para ahli-ahli Taurat kami hanya mengajar dengan berkata ‘*demikianlah yang Allah sampaikan...*’ Bahkan nabi yang kami agung-agungkan, yaitu nabi Musa, tidak pernah mengajar seperti demikian. Musa hanya berkata, ‘*Demikianlah Firman Allah...*’ atau ‘*Beginilah Firman Tuhan...*’. Tidak ada satupun yang mengajar dengan otoritas yang demikian. Saudara, di situlah kemudian saya menyadari bahwa yang saat ini mengajar dan berbicara di atas bukit itu, benar, bahwa Dia bukanlah Rabi yang biasa. *He is the Messiah,*

He is The Son of God, Dia Musa yang baru itu, bahkan Ia lebih tinggi dari pada Musa. Kalau Musa pada masa yang lampau di atas gunung menyampaikan hukum-hukum yang Allah berikan kepada umat-Nya, Musa berbicara atas Nama Allah. Namun, saat itu Yesus berdiri di atas bukit itu, Ia berbicara dari Diri-Nya sendiri, '*Aku berkata kepada-Mu...*' Karena Dia memang memiliki otoritas itu, Dialah Anak Allah.

KONFLIK MENCAPAI KLIMAKS

Tetapi, bukan hanya itu saja, saudara. Saya juga tercengang ketika mendengar Yesus menjabarkan 6 hukum yang Ia berikan contoh tentang bagaimana seharusnya hukum-hukum Allah itu kami mengerti.

Yesus berkata, '*Kamu telah mendengar Firman, jangan membunuh!*' Ya, saya tahu hukum itu. Dalam pemahaman saya dan juga seluruh orang Yahudi saat itu, hukum ini berbicara tentang jangan membunuh secara fisik. Bukan hanya sekedar tahu, tetapi saya menaati hukum ini. Saya tidak pernah membunuh orang secara fisik. Namun saat itu Yesus meruntuhkan pemahaman saya dan berkata bahwa, perintah '*jangan membunuh*' tidak hanya berbicara tentang tindakan pembunuhannya saja, melainkan itu juga melarang segala sesuatu yang menggiring pada pembunuhan itu. Yesus seakan-akan menunjukkan bahwa perintah '*jangan membunuh*' itu jauh lebih dalam daripada aksi eksternal dari pembunuhan. Hukum yang melarang pembunuhan itu bukan hanya melarang membunuh secara aksi saja, tetapi juga melarang tindakan-tindakan yang berpotensi mengarah kepada pembunuhan.

Bagi Yesus, marah adalah sumber dari pembunuhan itu sendiri, marah adalah modal awal dari kejahatan, dan oleh karena itu perintah

‘jangan membunuh’ itupun melarang kemarahan. Ketika seseorang mengatakan kafir, *ρακα*, sebuah ungkapan yang menghina seseorang, ataupun mengatakan seseorang jahil, *πυρός*, fool, ia harus mendapat hukuman. Bahkan termasuk juga permusuhan. Yesus berkata ketika saya memiliki musuh atau lawan, entah saya yang memusuhinya, atau dia yang memusuhi saya, maka saya harus berdamai terlebih dahulu dengan musuh saya itu.

Yesus juga berkata, *‘kamu telah mendengar Firman jangan berzinah.’* Ya, saya tahu hukum yang satu ini, sekali lagi, saya menaatinya, karena saya tidak pernah melakukan zinah secara fisik dengan siapapun. Kalau saya melakukannya, hari ini saya pasti tidak ada disini, saudara, karena pasti dilempari dengan batu sampai mati.

Tetapi lagi-lagi, saat itu Yesus menjungkirbalikan apa yang saya pahami, dan Dia menekankan bahwa bahkan ketika saya telah mengingini seseorang dan melahirkan nafsu terhadap dia, saya telah melanggar hukum ini, saya telah berzinah! Yesus disini seperti menyatukan hukum *‘jangan berzinah’* dan hukum *‘jangan mengingini’* dalam satu bagian dan menunjukkan keduanya berkaitan. Perintah jangan berzinah, bukan hanya berbicara tentang berzinah secara fisik, tetapi juga berzinah di dalam hati, itu telah melanggar hukum ini. Yesus bahkan menunjukkan keseriusan akan hukum ini ketika Ia berkata, jika matamu meyesatkan engkau, cungkilah! Jika tanganmu meyesatkan engkau, potonglah. Ini bahkan juga berkaitan dengan bagian sebelumnya yaitu tentang perceraian. Perceraian itu pun dapat membawa ke perzinahan.

Yesus juga berkata, *‘kamu telah mendengar Firman, jangan bersumpah palsu.’* Ya, lagi-lagi, saya tahu hukum ini. Tapi, Yesus berkata, *‘jangan bersumpah terhadap apapun.’* Karena prinsipnya bukan tentang boleh bersumpah asalkan demi A dan B. Bukan!

Prinsipnya adalah, jangan berdusta dan perkatakanlah yang benar. Ketika yang ‘*Ya*’ dikatakan Ya! dan ‘*Tidak*’ dikatakan Tidak, maka artinya di dalamnya tidak ada ketidakbenaran, dan itu artinya sumpah itu tidak perlu dilakukan lagi.

RESOLUSI

Saudara, rangkaian penjelasan Yesus itu benar-benar menggetarkan hati saya, karena Ia benar-benar mendobrak dan meruntuhkan pemahaman saya akan hukum-hukum yang Allah berikan itu. Yesus menunjukkan kepada saya dan semua orang serta memberikan kami perspektif atau cara pandang yang baru terhadap hukum Allah itu. Yesus juga seperti mau mengatakan bahwa hukum-hukum itu adalah standar moral yang harus dilakukan dan Ia serius meminta umat-Nya untuk hidup sesuai dengan standar moral itu. Mengapa? Karena berbicara tentang hukum itu erat kaitannya dengan relasi bersama dengan Allah. Sama seperti Allah di zaman nenek moyang kami, yang terlebih dahulu memanggil bangsa kami berelasi dengan Dia, menjadikan mereka Kerajaan imam, lalu kemudian hukum itu diberikan menjadi standar moral yang menuntun mereka hidup. Demikian juga kini, Allah di dalam Yesus memanggil semua umat-Nya yang masuk dalam Kerajaan Allah yang Ia bentuk, untuk hidup menurut hukum-hukum yang adalah standar moral yang Allah berikan.

AMANAT KHOTBAH

Sampai di titik ini, saya juga menyadari satu hal yang selama ini tidak pernah saya sadari. Bahwa sejak semula, Allah tidak hanya memperhatikan bangsa kami, bangsa Yahudi, melainkan juga bangsa-

bangsa lain. Bahkan Allah dengan jelas berkata kepada nenek moyang kami Abraham, bahwa Ia dipilih sehingga melaluinya, bangsa-bangsa di bumi akan mendapat berkat. Kesadaran akan hal ini menolong saya untuk memahami, mengapa Yesus juga menerima bangsa-bangsa lain. Karena *Allah di dalam Yesus memanggil umat-Nya, bukan hanya bangsa kami melainkan bangsa-bangsa lain, termasuk bangsamu, untuk berelasi dengan Dia, masuk ke dalam Kerajaan Allah itu, dan ada standar moral bagaimana harus menghidupi relasi bersama-Nya dan di dalam Kerajaan-Nya itu.* Relasi mendahului hukum, karena ada relasi, maka hukum ada untuk menjadi standar moral bagaimana hidup dalam relasi itu.

APLIKASI

Saudara, melalui khotbah Yesus di bukit itu, saya memiliki cara pandang dan pemahaman yang baru tentang apa arti hukum-hukum itu.

Selama saya hidup, saya pikir saya telah menjadi seorang Yahudi yang baik di hadapan Allah. Saya tidak pernah membunuh, tapi hati saya dipenuhi dengan begitu banyak kebencian. Itu Pak Bambang orang Samaria, saya selalu mengatakan dia ρακκ!! Kafir!!! Saya rajin membawa persembahan-persembahan saya kepada Allah tanpa melewatkannya satu persatu, tapi saya selalu menolak untuk berdamai dengan Pak Bambang bahkan hampir seluruh dari kaumnya. Saya bahkan lebih memilih untuk muter lewat jalur yang lebih jauh dari pada harus melewati tempat di mana saya tahu Pak Bambang, si orang Samaria itu ada di sana.

Saudara, Engkau mungkin juga tidak pernah membunuh orang secara fisik, tetapi seringkali kita justru bisa membuat orang lain

terluka oleh perkataan-perkataan kita. Sebagai atasan, bagaimana engkau memperlakukan bawahanmu? Bagaimana engkau menanggapi mereka yang melakukan kesalahan kepadamu? Bagaimana engkau merespon orang-orang yang menyalipmu di jalan? Atau orang-orang yang kau pandang tidak memiliki kredibilitas ketika bekerja sama denganmu? Sebagai orang tua, bagaimana engkau membangun komunikasi dengan anggota keluargamu? Adakah orang-orang yang pernah engkau sakiti hatinya dengan perkataanmu?

Engkau mungkin bahkan jauh lebih peduli akan persembahanmu. Bukan tentang kambing domba yang engkau bawa ke Bait Allah seperti yang sering aku lakukan, tetapi bentuk persembahamu seperti, pekerjaanmu, pelayananmu, aktivitasmu, engkau mungkin hanya peduli dengan itu tanpa peduli dengan orang-orang di sekitarmu. Berapa banyak dari antara engkau yang sudah berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun enggan untuk menyapa temanmu dan sesama saudara, karena dia pernah melakukan kesalahan tertentu kepadamu. Padahal hukum Allah itu dengan jelas berkata, *“tinggalkanlah persembahanmu, dan pergilah berdamai dahulu dengan musuhmu, berdamailah dengan dia selagi engkau di jalan.”*

Saudara, ketika mendengar khotbah Yesus di bukit, saya selalu merasa saya tidak pernah berzinah, saya menganggap sepele zinah dalam hati karena tidak ada satupun yang tahu. Tapi di hadapan Yesus saat itu, saya sungguh merasa malu, karena berzinah di dalam hati itu kekejian di hadapan Tuhan. Adakah di antaramu yang mungkin sama sepertiku? Engkau menganggap sepele zinah dalam hatimu, pornografi, dan hal-hal lainnya walaupun engkau tahu itu kekejian di hadapan Tuhan, namun engkau terus-menerus membiarkan dirimu terkungkung di dalam sana. Apakah pikiranmu telah kudus di hadapan Allah?

Saudara, Allah yang memanggil engkau dan saya untuk masuk ke dalam sebuah relasi dengan Dia, adalah Allah yang memberikan standar moral, dan Dia ingin agar engkau dan saya hidup seturut dengan standar moral itu.

KRISTOSENTRIS

Saudara, ketika Yesus datang ke dunia dan menjadi manusia, Ia secara sempurna hidup menurut standar moral yang Allah tetapkan. Yesus menjadikan hukum Taurat itu melembaga dalam Diri-Nya, pelayanan-Nya, dan karya-Nya. Ia taat kepada hukum Allah dan Ia hidup menurut standar moral yang Allah berikan, sehingga walaupun menjadi manusia, Ia tidak berbuat dosa. Yesus Kristus menjadi role model engkau dan saya, bagaimana kita harus hidup menurut standar moral yang Allah tetapkan melalui hukum-hukum-Nya. Ia bukan hanya Musa yang Baru, tetapi juga Israel yang baru itu. Jika Israel yang lama gagal menaati hukum Allah, maka Yesus, Israel yang baru itu secara sempurna hidup seturut dengan hukum Allah. Di dalam kehidupan-Nya, Yesus menggenapi hukum itu. Ia menjadi teladan kita!

Namun, bukan hanya dalam hidup-Nya, tetapi dalam mati-Nya, Yesus Kristus itu juga menggenapi hukum Taurat. Saudara, ketika Allah memberikan hukum-hukum itu, ada konsekuensi bagi mereka yang melanggar, ada hukuman bagi mereka yang tidak hidup menurut hukum Allah. Hukuman yang paling besar adalah keterpisahan dengan Allah, bagaimana Allah memalingkan wajah-Nya.

Saudara, hukuman itulah yang ditanggung oleh Yesus di atas kayu salib. Bukan karena Ia gagal menghidupi hukum itu, tapi karena kegagalan umat-Nya. Kegagalan umat Allah sepanjang zaman,

termasuk di dalamnya engkau dan saya, untuk hidup menurut hukum-hukum Allah, membuat Yesus Kristus, Anak Allah itu, menderita dan mati di atas kayu salib. Anak-Nya yang Tunggal itu harus menanggung hukuman itu, padahal tidak ada satu hal pun yang membuat Ia, Anak-Nya itu, layak mendapat hukuman itu. Dalam hidup-Nya, Ia secara sempurna hidup menurut hukum Allah dan menjadikan hukum itu melembaga dalam Diri-Nya, namun dalam mati-Nya, Ia juga menanggung hukuman demi hukuman dari hukum Taurat itu. Ia menanggung hukuman yang harusnya engkau dan saya tanggung. Ia meminum cawan murka Allah yang harusnya engkau dan saya minum.

Karena apa saudara? Engkau dan saya tahu jawabannya, bukan? 'Kasih-Nya, oh, karena kasih-Nya'. Ya! Karena Dia mengasihi umat-Nya, Dia mengasihi engkau dan saya. Ia menyayangkan jika engkau dan saya binasa. Dan itulah yang membuat Ia tersalib, menanggung hukuman Allah itu, mati dan bangkit. Sehingga kita dapat menjadi bagian dari Kerajaan Allah itu. Sehingga kita, yang tadinya tidak bisa taat akan hukum-hukum-Nya, kini bisa hidup menaati hukum-hukum-Nya. Allah itu bahkan hadir di dalam diri kita masing-masing, melalui Pribadi Ketiga Allah Tritunggal, Roh Kudus, yang menyertai kita dan memampukan kita untuk hidup menurut standar moral-Nya, dan hari demi hari kita makin disempurnakan menjadi serupa dengan Dia. Ia bukan hanya Allah yang menuntut engkau hidup menurut standar moral yang telah Ia berikan, tapi Ia juga Allah yang memampukan kita. Saudara, kepada Allah yang demikian, bagaimana mungkin, engkau dan saya tidak taat? Bagaimana mungkin?

AJAKAN DAN KABAR BAIK

Saudara, engkau berkata, engkau mengasihi Dia, bukan? Dan itulah yang membuatmu terus melayani Dia sampai detik ini. Engkau berkata, engkau mengasihi Dia, bukan? Dan itulah yang membuat engkau hari ini ada di sini, beribadah dan menyembah Dia. Engkau berkata engkau mengasihi Dia, tapi, saudaraku, Allah yang engkau kasihi itu, Dia berkata, *“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-perintah-Ku.”* (Yoh.14:15).

Saudara, bertobatlah, karena engkau telah menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Hidupilah identitasmu sebagai warga kerajaan Allah dengan hidup menurut standar moral yang telah Ia tetapkan. Berjalanlah bersama-Nya sembari engkau menghidupi identitas itu, karena Dialah yang akan memampukanmu.

AMIN.